

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.**

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk menerapkan kultur Islami yang berlaku di sekolah dari sejak dahulu. Kultur Islami yang dimaksud adalah dengan melatih siswa bersikap sesuai dengan budaya Islami seperti salam, sapa, senyum, sopan dan santun terhadap guru dimanapun mereka berada. Serta menjaga kesopannya dengan mematikan mesin dan menuntun motor hingga ke parkiran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan tugas profesi seorang guru sebagai pengawet, yaitu mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan.<sup>1</sup> Jadi pewarisan budaya yang dimaksud disini bisa berupa penanaman nilai-nilai religius yang berisi moral dan patut untuk dilestarikan. Oleh karena itu guru harus membiasakan nilai religius tersebut agar budaya religius sekolah dilestarikan.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan*,...hal. 46-47.

Hal diatas juga serupa dengan pernyataan berikut ini, dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta"lim*) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.<sup>2</sup>

Upaya lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah menghimbau siswa-siswi untuk melakukan sholat dhuhur berjama'ah dan mengikuti kegiatan keagamaan pada hari jum'at. Upaya yang dimaksud disini adalah untuk mendisiplinkan dan mematangkan sikap religius siswa agar tetap diamalkan sampai akhir hayat. Selain itu guru juga membimbing siswanya agar memiliki rasa toleran dan rasa saling menghargai antar agama yang berbeda. Dalam Islam kita memang diperintahkan untuk saling tolong menolong antar sesama. Tujuannya yaitu agar kita menjadi seseorang yang ringan tangan.

Hal ini berkaitan dengan pernyataan bahwa guru merupakan suatu pembimbing siswa agar sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam. Guru sebagai pembimbing adalah guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 46.

harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>3</sup>

Upaya guru sebagai pembimbing siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa itu selalu berlandaskan dengan tujuan dan maksud guru dalam membimbing. Supaya nantinya terarah, fokus dan tepat sasaran. Jadi dalam membimbing siswa guru tidak akan kesulitan karena memang ada alasan khusus. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam juga dituntut untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu menjadikan siswa menjadi insan kamil.

Menurut Prey katz yang dikutip oleh Sardiman menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>4</sup>

Pada pernyataan diatas sesuai dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam guru memotivasi siswa, membimbing dan melatih siswa agar gemar berbagi dengan sesama yang membutuhkan serta melatih agar menjadi seseorang yang dermawan,

Berdasarkan pemaparan diatas upaya sebagai seorang guru pendidikan agama Islam adalah menjadi komunikan yang disenangi dan segala bimbingan, arahan, dan nasihat dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal., 40.

<sup>4</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 143.

bertujuan agar nilai-nilai religius itu dapat diserap oleh siswa dan diamalkan dalam sikapnya sehari-hari.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu guru mengawasi dan mengontrol sikap religius siswa dengan baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, sesuai dengan pernyataan guru sebagai evaluator hendaknya mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.<sup>5</sup>

Dengan guru bertindak sebagai evaluator maka setiap kali ada kegiatan keagamaan guru selalu menilai seberapa giatkah siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan. Kemudian apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai apakah belum. Maka dengan cara itu akan tahu seberapa pengaruhkah nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru.

#### **B. Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Kegiatan Intrakurikuler untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.**

Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa pada kegiatan intrakurikuler adalah dengan menerapkan kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter dalam kompetensi inti yang ke-1 yaitu

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional...*, hal. 47.

sikap spiritual siswa dengan baik. Jadi dalam penyampaian materi lebih menandakan kepada sikap.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan berikut ini, guru secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>6</sup>

Dengan begitu, jika seorang guru membimbing sikap religius dalam pembelajaran seperti halnya melatih kejujuran siswa dengan tidak berperilaku curang saat ulangan dan untuk siswi perempuan diperintahkan untuk menutupi auratnya dengan memakai jilbab saat pembelajaran serta berperilaku layaknya seperti wanita muslimah merupakan bagian dari tujuan guru pendidikan agama Islam terkait sikap religius siswa.

Kemudian upaya guru yang lainnya yaitu dengan membiasakan anak untuk sholat dhuha agar taat dalam menjalankan ibadah sunnah dan menyuruh siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek pada juz 30 dan ayat-ayat al-qur'an yang ada di materi agar siswa dapat memahami maknanya dan menginternalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya diatas sesuai dengan pernyataan berikut bahwasanya, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliq-Nya.<sup>7</sup>”

Hal itu juga berkaitan dengan pernyataan kata *murabbiy*. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>8</sup>

Dari pemaparan teori diatas bahwasanya dalam pembelajaran di kelas guru juga dapat menggunakan cara yang berbeda untuk membentuk sikap religius siswa, tidak hanya dengan materi saja, tapi juga dengan praktik. Jadi dengan itu guru dapat berkreasi dan mengkolaborasi antara pemberian materi dan praktik.dengan begitu siswa akan terbiasa dan terampil.

Selanjutnya upaya guru pendidikan agama Islam yang lain yaitu menggunakan metode yang bervariasi dan mengasah keterampilan siswa sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Jadi dalam pembelajaran di kelas guru selalu mengupayakan agar metode terus berganti dan diarahkan kepada ketrampilan siswa. hal itu pun juga masih tetap berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam.

Berdasarkan upaya tersebut, sesuai dengan pernyataan kompetensi paedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa

---

<sup>7</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 44.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 47.

dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Selebihnya, guru juga sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Dengan kompetensi paedagogik yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dan sebagai mediator terkait pengelolaan pembelajaran berdasarkan kemampuan guru, kreativitas guru dan pemahaman guru tersebut akan berjalan baik jika guru mampu memahami siswa sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Selanjutnya guru mengembangkan potensi yang mereka miliki agar berkembang baik.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru...*, hal. 101

<sup>10</sup> Moch. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 7

Selanjutnya upaya guru yaitu mengontrol dan mempertahankan sikap siswa dengan adanya buku laporan sikap siswa sehari-hari, ada absensi kegiatan siswa dan adanya komunikasi dengan pihak sekolah jika ditemukan sebuah pelanggaran yang dilakukan siswa.

Dalam hal ini guru bertindak sebagai evaluator yaitu guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

Dengan diberlakukannya cara seperti itu maka akan memudahkan guru dalam mengontrol dan mengawasi siswa. Siswa sendiri pun juga akan takut jika tidak mentaati ketentuan yang sudah ditetapkan oleh guru pendidikan agama Islam.

### **C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru.**

Dalam menjalankan peran dan tugasnya seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik, berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya mempunyai nilai-nilai positif yang diambil, baik itu bersifat ilahiyah maupun insaniyah. Dari nilai-nilai tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler ketakmiran yang meliputi

*tilawatil qur'an, hadrah, khotmil qur'an* dan dzikir bersama, istighosah, serta kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pondok Ramadhan, dan Idul Adha dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, arahan, memberikan saran dan memfasilitasi segala kebutuhan siswa dalam setiap kegiatan ketakmiran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwasanya guru harus menjadi pembimbing, sebagai fasilitator, pengarah, memberikan nasihat dan sebagai motivator dalam setiap kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh takmir.

Pernyataannya yaitu, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk merealisasinya.<sup>11</sup>

Pernyaan yang lain yaitu upaya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam melaksanakan perannya sebagai motivator artinya guru memotivasi siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 47.

siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.<sup>12</sup>

Selain itu pernyataan lain yaitu guru sebagai *mudarris* yang berasal dari kata *darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah dengan memberikan arahan, nasihat, motivasi, bimbingan, melatih dan membuat siswa itu terampil, hal itu juga disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Hal itu pun juga harus didasarkan pada keagamaan. Walaupun siswa mampu menguasai bakat dan minatnya terhadap ekstrakurikuler keagamaan tetapi dalam hal keagamaan juga harus tetap diutamakan.

---

<sup>12</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 142-143

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 48.